



## PENTINGNYA ASESMEN DALAM MENYUSUN PROGRAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH INKLUSI

oleh:

**Leni Zuryati Ningsih\*<sup>1</sup>, Wahidah Fitriani\*<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)

Program Pascasarjana UIN Mahmudyunus Batusangkar

Email: [leni.zn86@gmail.com](mailto:leni.zn86@gmail.com)

### **ABSTRAK (Indonesia)**

Asesmen merupakan kegiatan mengumpulkan data tentang potensi-potensi serta hambatan yang dialami peserta siswa dalam proses belajarnya. Pelaksanaan asesmen dilakukan agar pihak sekolah dan guru dapat merancang program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan serta potensi dan kesulitan belajar siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dengan metode deskriptif kualitatif dengan tehnik studi lapangan. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa asesmen sangat penting dilakukan oleh sekolah inklusi di SDN 05 Bungo Tanjung dalam menyusun program pembelajaran untuk siswanya. Agar pembelajaran yang dilaksanakan bisa dinikmati oleh siswa yang beragam. Karena hasil asesmen akan dijadikan acuan dalam menyusun program pembelajaran.

***Kata kunci: Asesmen; Program Pembelajaran; Sekolah Inklusi***

### **ABSTRACT (Inggris)**

*Assessment is an activity to collect data about the potentials and obstacles experienced by student participants in the learning process. The assessment is carried out so that schools and teachers can design learning programs according to the needs and potential and learning difficulties of students. Data collection in this study was carried out using a qualitative descriptive method with field study techniques. From this study, it was found that it was very important for inclusive schools to carry out assessments at SDN 05 Bungo Tanjung in developing learning programs for their students. So that the learning carried out can be enjoyed by a variety of students. Because the results of the assessment will be used as a reference in compiling a learning program.*

***Keywords: Assessment; Learning Programs; Inclusive School***

### **PENDAHULUAN**

Zaman sekarang, pendidikan telah menjadi kebutuhan pokok bagi semua orang. Untuk melindungi kebutuhan tersebut negara telah menjaminkannya dalam UUD 1945 pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan (Kemenristekdikti, 2015). Pendidikan telah menjadi hak semua warga Negara, tanpa

membedakan suku, agama, ras dan status sosial serta kondisi fisik. Dituangkan dengan jelas dalam UU No 20 tahun 2003 bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa



diskriminasi (Nasional, 2003). Tergambar dengan jelas bahwa pemerintah mempunyai kewajiban untuk memfasilitasi terlaksananya pendidikan untuk semua warganegara tanpa terkecuali. Sejalan dengan pendapat Sulistio yang menyatakan bahwa setiap anak yang terlahir ke dunia ini memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak untuk mengembangkan potensinya tak terkecuali bagi mereka yang mempunyai kebutuhan khusus sekalipun (Sulistyo Nugroho & Minsih, 2021).

Beragam pandangan tentang anak berkebutuhan khusus ini, dalam masyarakat banyak yang berpendapat anak berkebutuhan khusus adalah anak cacat, anak luar biasa atau anak berkelainan. Marlina mengatakan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki hambatan perkembangan termasuk hambatan belajar dan anak cacat yang memerlukan layanan yang bersifat khusus dalam pemenuhan kebutuhannya termasuk dalam pendidikan (Marlina, 2015). Smart dalam S. Zahroh juga mengatakan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak-anak pada umumnya baik dari segi fisik maupun intelegensi (Zahroh, 2019). Disana jelas tergambar bahwa anak berkebutuhan khusus bukanlah anak cacat saja, tapi dalam pengertian yang lebih luas, dimana sang anak membutuhkan bimbingan khusus dalam pemenuhan kebutuhannya.

Untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus ini pemerintah juga telah mengaturnya dengan jelas dalam UU no 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas yang berbunyi Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Selanjutnya dalam Pasal 32 Sisdiknas juga dijelaskan Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi

kecerdasan dan bakat istimewa (Republik Indonesia, 2020).

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus ini dapat diselenggarakan di sekolah khusus seperti SDLB, SMPLB dan yang lainnya atau di sekolah umum, yang lebih dikenal dengan sekolah inklusi. Pelaksanaan pendidikan di sekolah umum atau sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Kelebihan pendidikan di sekolah khusus adalah: 1) anak merasa senasib, sehingga dapat menghilangkan rasa minder, 2) anak lebih mudah beradaptasi, dan 3) anak bersaing secara sehat dengan sesamanya. Sedangkan kekurangan dari penyelenggaraan pendidikan di sekolah khusus adalah: 1) anak terpisah dari lingkungan sosial pada umumnya, 2) anak merasa terpasung dan dibatasi pergaulannya, 3) anak merasa ketidakadilan dalam kehidupan sekolah yang terbatas bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Sedangkan sekolah inklusi (terpadu) juga memiliki kelebihan: 1) anak bisa bermain dengan anak-anak pada umumnya, 2) mendapatkan suasana yang lebih positif, karena tidak mendapat perlakuan berbeda, 3) anak berkebutuhan khusus dapat membangun rasa percaya diri karena dapat bergaul dalam lingkungan sosial, sedangkan kekurangan dari pendidikan inklusi adalah: 1) terkadang anak berkebutuhan khusus masih mendapat stigma negative dalam pergaulan, 2) anak berkebutuhan khusus masih enggan bergaul dengan teman yang tidak termasuk berkebutuhan khusus, 3) anak berkebutuhan khusus harus menyesuaikan diri dengan kurikulum secara umum (Dikmendiknas, 2020).

Dalam inklusi, semua orang adalah bagian yang berharga dalam kebersamaan, apapun perbedaan mereka, pendidikan inklusif menyertakan semua anak secara bersama-sama dalam suatu iklim dan proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa membedakan anak yang berasal



dari latar suku, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, politik, keluarga, bahasa, geografis, yakni keterpencilan tempat tinggal, jenis kelamin, agama, perbedaan kondisi fisik, mental/intelektual, sosial, emosional dan perilaku (ADHI & SENIWATI, 2017).

Pendapat lain menyatakan dengan lebih spesifik bahwa pendidikan inklusi adalah pendidikan yang mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama anak-anak sebayanya di sekolah reguler (Sukadari, 2020). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah pemberian pendidikan pada anak-anak berkebutuhan khusus tanpa membedakan mereka, dan proses pendidikannya dilaksanakan di ruang dan tempat serta kurikulum yang sama.

Untuk dapat terlaksananya pembelajaran yang mencakup kebutuhan anak-anak yang berbeda, sekolah penyelenggara pendidikan inklusi haruslah mampu mengembangkan program dan kegiatan pembelajaran yang tepat guna agar kebutuhan peserta didik dapat terpenuhi.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, di sekolah inklusi perlu diketahui layanan pendidikan yang tepat untuk siswa berkebutuhan khusus. Yang berorientasi pada kebutuhan anak itu sendiri, layanan pendidikan diarahkan pada layanan individual. Oleh sebab itu sebelum dilaksanakannya kegiatan pembelajaran, sekolah perlu melakukan kegiatan identifikasi dan asesmen bagi peserta didik berkebutuhan khusus guna mengetahui layanan serta bimbingan yang tepat bagi mereka, demi terpenuhinya kebutuhan pendidikan mereka (Sulistyo Nugroho & Minsih, 2021).

Identifikasi adalah kegiatan penting yang harus dilakukan, yaitu kegiatan awal yang mendahului proses asesmen, setelah melakukan proses identifikasi baru asesmen dilaksanakan, hasil identifikasi dan asesmen berupa kemampuan dan ketidak mampuan peserta didik digunakan untuk menyusun program pembelajaran (Ashari, 2021). Sedangkan Marlina menjelaskan Identifikasi adalah proses menemukan

anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan dan gangguan dalam rangka pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan tujuan: 1) penjangkaran, 2) pengalihan tangan, 3) klasifikasi, 4) perencanaan, dan 5) pemantauan (Marlina, 2015).

Dari pendapat di atas tergambar dengan jelas, bahwa identifikasi adalah langkah awal sebelum melakukan asesmen untuk anak berkebutuhan khusus, yang mana dengan diadakannya identifikasi kita dapat menjangkarkan anak-anak yang termasuk berkebutuhan khusus untuk selanjutnya dilakukan asesmen agar dapat merancang pembelajaran sesuai kebutuhan siswa tersebut.

Asesmen merupakan proses pengumpulan informasi yang menyeluruh yang dilakukan secara sistematis, sehingga diperoleh informasi tentang kemampuan dan ketidak mampuan anak yang berguna sebagai bahan pertimbangan penyusunan layanan pendidikan anak (Marlina, 2015). Menunjukkan bahwa asesmen adalah tindak lanjut dari identifikasi agar diketahui kekuatan dan kelemahan siswa. Sehingga program layanan pendidikan yang akan diberikan pada anak berkebutuhan khusus dapat disusun sesuai dengan kebutuhannya dan dapat tetap mengembangkan potensi dirinya.

Melalui asesmen dapat dilihat seberapa jauh anak dapat berkembang, untuk melihat perkembangan anak selanjutnya, serta melihat kebutuhan perkembangan anak (Nuralita Fajri et al., 2020). Dari hasil asesmen akan diperoleh potret atau profil kemampuan dan kesulitan murid dalam mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan (Hamzah et al., 2020).

Sejalan dengan pendapat di atas Syah, dkk menjelaskan dengan lebih terinci bahwa asesmen adalah upaya untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki, hambatan atau kesulitan yang dialami, serta latarbelakang hambatan atau kesulitan itu muncul dan bantuan apa yang dibutuhkan oleh siswa. Dari hasil asesmen tersebut dapat dibuat program pembelajaran yang tepat bagi siswa (Syah Lampah & Setiawan, 2019).



Menurut Zainal Alimin 2005 dalam (Elsa Efrina, 2013) tujuan asesmen anak berkebutuhan khusus adalah: 1) untuk mengetahui kemampuan belajar anak, 2) mengetahui hambatan belajar, 3) mengetahui pencapaian perkembangan dan 4) untuk mengetahui kebutuhan belajar seorang anak. Sejalan dengan Zainal Alim di atas asesmen merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkompeten untuk mengumpulkan informasi menyeluruh dan lengkap tentang berbagai hal/aspek tentang kondisi anak yang mencakup aspek perkembangan dan akademiknya. Asesmen dapat dilakukan dengan berbagai teknik, seperti observasi, wawancara dan tes. Untuk merangkum semua informasi sebagai bahan pertimbangan dalam membuat atau menyusun program pembelajarannya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan betapa pentingnya pelaksanaan asesmen ini, apalagi untuk sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Hasil asesmen akan sangat membantu guru dan pengembang sekolah dalam merancang dan menyusun kegiatan pembelajaran sesuai dengan potensi dan kebutuhan siswa, demi terpenuhinya amanat undang-undang dasar yang menyatakan semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampaknya terhadap kehidupan mereka (Fadli, 2021). Bertujuan untuk mengungkapkan data yang ada dilapangan dengan cara menginterpretasikan dan menguraikan temuan di lapangan, dan menghubungkannya dengan yang terjadi pada saat penelitian. Bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pentingnya melakukan asesmen dalam menyusun program pembelajaran di sekolah inklusi.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi lapangan. Yaitu suatu cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek yang diteliti untuk mendapatkan data primer. Dimana objek yang diamati adalah kegiatan asesmen di sekolah inklusi SDN 05 Bungo Tanjung. Dalam pelaksanaan penelitian lapangan ini dilakukan pengamatan, dokumentasi dan wawancara, data hasil pengamatan dan wawancara ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasikan untuk penarikan kesimpulan (Darmalaksana, 2020).

Beberapa responden yang terlibat yaitu kepala sekolah, guru pembimbing khusus (GPK), dan guru kelas yang di kelasnya terdapat anak berkebutuhan khusus. Dimana di SDN 05 Bungo Tanjung itu sendiri terdapat 5 orang anak berkebutuhan khusus yaitu di kelas 1, kelas 2 dan kelas 4.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakuakn dengan prosedur dan teknis yakni : Mengumpulkan, menyusun dan mengklasifikasikan data, menata secara sistematis hasil temuan di lapangan, menyajikan temuan lapangan, mencari makna, pencarian makna secara terus menerus sampai tidak ada lagi makna lain yang memalingkannya (Rijali, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil dan Pembahasan

Dari hasil pengamatan di SDN 05 Bungo Tanjung, dapat penulis simpulkan bahwa Guru Pembimbing Khusus (GPK telah melakukan identifikasi dan assessment terhadap peserta didiknya. Untuk dapat menentukan anak berkebutuhan khusus (ABK). Hasil identifikasi dan assessment masing-masing anak berkebutuhan khusus



diarsipkan dan digunakan untuk menyusun program pembelajaran dan tindakan-tindakan yang akan dilakukan demi kemajuan ABK.

Selain pengamatan langsung penulis juga melakukan wawancara dalam mengumpulkan data di SDN 05 Bungo Tanjung. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai pengelola dan pimpinan di SDN 05 Bungo Tanjung didapat keterangan bahwa GPK bekerjasama dengan guru kelas untuk melakukan identifikasi peserta didik. Identifikasi pada mulanya dilakukan pada semua siswa, dan tahun-tahun berikutnya hanya dilakukan pada siswa baru dan siswa-siswa yang dicurigai oleh guru kelas memiliki kebutuhan khusus. Dari hasil identifikasi tersebut GPK bersama guru kelas mengelompokkan siswa yang termasuk berkebutuhan khusus dan tidak. Siswa yang dianggap berkebutuhan khusus dilanjutkan dengan asesmen. Untuk mengetahui kekhususan siswa tersebut serta mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam pembelajaran.

Sejalan dengan itu Slavia dkk 2010 dalam (Marlina, 2015) menguraikan tujuan dilaksanakannya asesmen pada anak berkebutuhan khusus adalah : 1) menyaring kemampuan anak, mengetahui kemampuan anak pada setiap aspek, 2) pengklasifikasian, penempatan dan penentuan program, 3) penentuan arah dan tujuan pendidikan, 4) pengembangan program pendidikan yang di individualkan, dan 5) penentuan strategi lingkungan belajar dan evaluasi pembelajaran.

Dari wawancara dengan kepala sekolah, sudah terlihat kegiatan asesmen anak berkebutuhan khusus di SDN 05 Bungo Tanjung telah mengacu pada tujuan dilaksanakannya asesmen itu sendiri.

Selain wawancara dengan kepala sekolah penulis juga melakukan wawancara dengan guru pembimbing khusus (GPK) dan guru kelas tempat terdapatnya siswa berkebutuhan khusus, yaitu guru kelas 1, kelas 3 dan kelas 4. Dari hasil wawancara didapatkan keterangan bahwa Asesmen anak berkebutuhan khusus di SDN 05

Bungo Tanjung merupakan tindak lanjut dari kegiatan identifikasi Anak berkebutuhan khusus. Asesmen dilaksanakan agar guru kelas dan GPK mendapatkan data tentang kekuatan dan kekurangan ABK dalam mengikuti pembelajaran. Guna untuk membantu merancang program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta ABK. Untuk mendapatkan data tentang potensi-potensi ABK yang bisa dikembangkan dan mengetahui kesulitan-kesulitan ABK dalam mengikuti pembelajaran sehingga sekolah dapat mengetahui tindakan-tindakan seperti apa yang dibutuhkan dalam penanganan kebutuhan ABK tersebut. Sejalan dengan pendapat Sunardi & Sunaryo 2010 dalam (Yuwono, 2015) yang menyatakan asesmen dilakukan berguna untuk: 1) memperoleh data yang obyektif, relevan, akurat dan komprehensif tentang kondisi anak saat ini, 2) mengetahui profil anak secara utuh, berkaitan masalah hambatan belajar dan potensi yang dimiliki, serta kebutuhan khususnya, dan daya dukung lingkungan yang dibutuhkan, 3) menentukan layanan yang dibutuhkan dalam rangka pemenuhan kebutuhan anak.

Sebenarnya asesmen yang dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus ada dua jenis yaitu asesmen akademik dan asesmen perkembangan (Yuwono, 2015). Tapi di SDN 05 Bungo Tanjung GPK hanya memfokuskan pada asesmen akademik, sedangkan untuk asesmen perkembangan siswa direkomendasikan untuk menemui psikolog.

Sedangkan tahap-tahap asesmen yang dilakukan dengan beberapa tahap yaitu: 1) melakukan observasi terhadap gaya belajar dan tingkahlaku siswa dalam belajar, 2) memberikan tes pada bagian-bagian pelajaran yang dianggap dibutuhkan siswa, 3) menganalisis hasil tes. Dari hasil analisis hasil tes tersebut GPK bersama guru kelas menyusun program pembelajaran yang dibutuhkan oleh ABK berdasarkan hasil asesmennya dan menggabungkannya dengan catatan dari psikolog. Untuk catatan dari psikolog GPK di SDN 05 Bungo Tanjung tidak



mewajibkan ABK nya menemui psikolog karena mahal nya biaya konsultasi dengan psikolog. Mengingat wali murid yang menyekolahkan anaknya di SDN 05 Bungo Tanjung rata-rata dari ekonomi kurang mampu.

Walaupun tidak ada catatan dari psikolog, GPK dan guru kelas tetap mengusahakan menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK dari hasil asesmen yang dilakukan oleh GPK. Dengan adanya hasil asesmen GPK dan guru kelas dapat melihat potensi siswa dan kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar. Dengan begitu GPK akan merancang pemenuhan kebutuhan yang sesuai dengan siswa tersebut, baru dilaporkan kepada kepala sekolah.

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di lapangan terlihat dengan jelas betapa asesmen ini sangat diperlukan bagi sekolah inklusi. Sebab sekolah tidak bias menyamakan perlakuannya secara menyeluruh pada semua siswa. Karena di sekolah umu, siswa yang masuk ke sana sangat beragam. Apabila program disamakan kemungkinan anak-anak berkebutuhan khusus akan mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran. Seadngakan sekolah juga tidak mungkin mengguakan 2 kurikulum.

Untuk itu sangat penting bagi sekolah inklusif untuk melakukan identifikasi dan asesmen agar mendapatkan data tipe kekhususan siswanya dan mengumpulkan fakta dan informasi tentang potensi dan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Untuk kemudian merancang bentuk layanan pemenuhan kebutuhan yang sesuai untuk ABK tersebut.

Dalam kegiatan pembelaran di sekolah inklusif, walaupun di buat kan program pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus namun kegiatan pembelajarannya tetap sama, di ruangan yang sama dengan kurikulum yang sama. Hanya saja ada beberapa strategi pembelajaran yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan ABK dan kesulitan belajar ABK tersebut (ADHI & SENIWATI, 2017).

## SIMPULAN

Asesmen anak berkebutuhan khusus merupakan usaha pengumpulan data tentang potensi dan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anak-anak tersebut dalam kegiatan pembelajarannya. Hasil asesmen dapat dimanfaatkan guru dan pengembang sekolah untuk menyusun program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, potensi dan kesulitan belajar yang dialami anak berkebutuhan khusus.

Di sekolah inklusif anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak pada umumnya tidak dibedakan. Pembelajarannya dilaksanakan di kelas yang sama oleh guru yang sama dengan kurikulum yang sama pula, hanya saja untuk anak-anak berkebutuhan khusus dibutuhkan modifikasi pada bagian-bagian tertentu di kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, potensi dan kesulitan belajar siswa tersebut. Karena itulah asesmen sangat diperlukan demi semua siswa mendapatkan haknya, yaitu hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang sama tanpa membedakan kondisi fisik ataupun kondisi mentalnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- ADHI, M. K., & SENIWATI, N. P. (2017). *Buku Panduan Pendidikan Inklusif SD* (A. Paramita (ed.)). P.T. Percetakan.
- Ashari, D. A. (2021). Panduan Mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1677>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Dikmendikus. (2020). No Title. In *Modul Pendidikan Guru*



- Pembimbing Khusus.*  
Elsa Efrina. (2013). Bahan Ajar Mata Kuliah Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus. *Universitas Negeri Padang.*
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA.*  
<https://doi.org/10.21831/hum.v2i1.1.38075>
- Hamzah, S. I., Djuko, R. U., & Juniarti, Y. (2020). Asesmen terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Abk). *Jambura Early Childhood Education Journal.*  
<https://doi.org/10.37411/jecej.v2i1.120>
- Kemenristekdikti. (2015). Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945. *Resntra Kemenristekdikti 2015-2019.*
- Marlina. (2015). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus.* UNP Press Padang.
- Nasional, D. P. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta: Depdiknas.*
- Nuralita Fajri, D., Yuliaty, N., & Putu Indah Budyawati, L. (2020). Analisis Pelaksanaan Asesmen Perkembangan Anak. *Jurnal Edukasi.*  
<https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i2.22680>
- Republik Indonesia. (2020). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Pendidikan.*
- Rijali, A. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah.*  
<https://doi.org/10.18592/alhadhara.h.v17i33.2374>
- Sukadari, S. (2020). PELAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI PENDIDIKAN INKLUSI. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An.*  
<https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.829>
- Sulistyo Nugroho, W., & Minsih. (2021). PEMETAAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA SEKOLAH INKLUSI MELALUI PROGRAM IDENTIFIKASI DAN ASESMEN. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata.*  
<https://doi.org/10.51494/jpdf.v2i1.414>
- Syah Lampah, N. T., & Setiawan, E. B. (2019). Aplikasi Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Rafaha Arjasari Menggunakan Progressive Web App. *ULTIMA Computing.*  
<https://doi.org/10.31937/sk.v10i2.958>
- Yuwono, I. (2015). *Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Setting Pendidikan Inklusif (II Septemb).* Pustaka Buwana.
- Zahroh, S. (2019). Pengembangan Sekolah Inklusi dan Pengaruhnya Terhadap Strategi Asesmen Anak Difabel. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini.*  
<https://doi.org/10.24042/ajipa.v2i2.5739>